

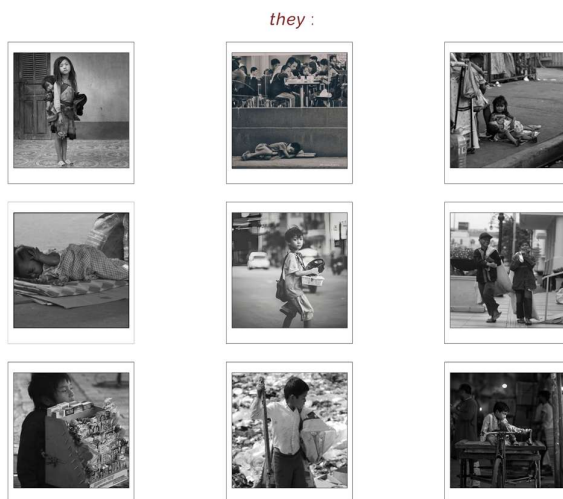
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memegang peran penting untuk menjalankan perkembangan masyarakat di masa mendatang. Namun, di antara jumlah anak yang tersebar di Indonesia, terdapat anak yang hidup dalam kondisi kurang mampu sehingga mengalami penelantaran. Anak terlantar merupakan anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar meliputi fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Hukumonline, 2022). Beberapa faktor penyebab penelantaran pada anak menurut Hardiati (2010) adalah sebagai berikut:

1. Keluarga dalam keadaan miskin sehingga perkembangan anak tidak terpenuhi secara baik.
2. Keluarga yang tidak utuh, yang disebabkan karena orang tua meninggal, perceraian ataupun pertengkarannya dalam sebuah keluarga.
3. Pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung perkembangan anak seperti daerah kumuh, kurang sehat, dan lainnya.



*Gambar 1.1 Ilustrasi Kondisi Kerentanan Sosial yang Dialami Anak*

Sumber: Penulis (2026)

Berdasarkan informasi SIMFONI-PPA yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), jumlah kasus penelantaran anak di Indonesia pada tahun 2022, terdapat sebanyak 1.269 kasus, yang kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 1.332 kasus (Dewi, 2024). Angka tersebut diperkirakan hanya merepresentasikan sebagian kecil dari jumlah kasus yang sebenarnya, mengingat banyak kasus penelantaran anak yang tidak tercatat atau tidak dilaporkan. Untuk menanggapi permasalahan tersebut, Indonesia memiliki kebijakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sejak tahun 2011 dengan mendirikan panti asuhan untuk memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial (Jufri, 2011)

Menurut catatan Komnas Perlindungan Anak (PA) terdapat sekitar 1.200 panti asuhan di Jakarta dengan total 3.000 panti asuhan di wilayah Jabodetabek, namun hanya 38% panti asuhan memiliki izin resmi dan memiliki fasilitas yang layak (Mizanamanah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara kebutuhan ideal dan realitas penyediaan fasilitas panti asuhan.

Namun faktanya, mayoritas kondisi panti asuhan di Jakarta mengalami kerusakan karena faktor usia bangunan. Kepala Dinas Sosial DKI Jakarta menyatakan terdapat 70% panti yang dikelola Dinas Sosial DKI Jakarta membutuhkan pembaruan karena kondisinya yang tidak memenuhi standar kelayakan, sehingga berpotensi mengurangi kualitas layanan pengasuhan dan dukungan perkembangan anak (Aldi Geri Lumban Tobing & Erikyanri Maulana, 2023). Situasi ini menunjukkan pentingnya mengevaluasi dan mengintervensi kondisi fisik panti asuhan agar layanan pengasuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan standar kesejahteraan yang ditetapkan. Salah satu contoh kasus yang merepresentasikan isu tersebut yaitu Panti Asuhan Kasih Anugerah yang terletak di Tegal Alur, Kecamatan Kalideres, Kota Jakarta Barat.



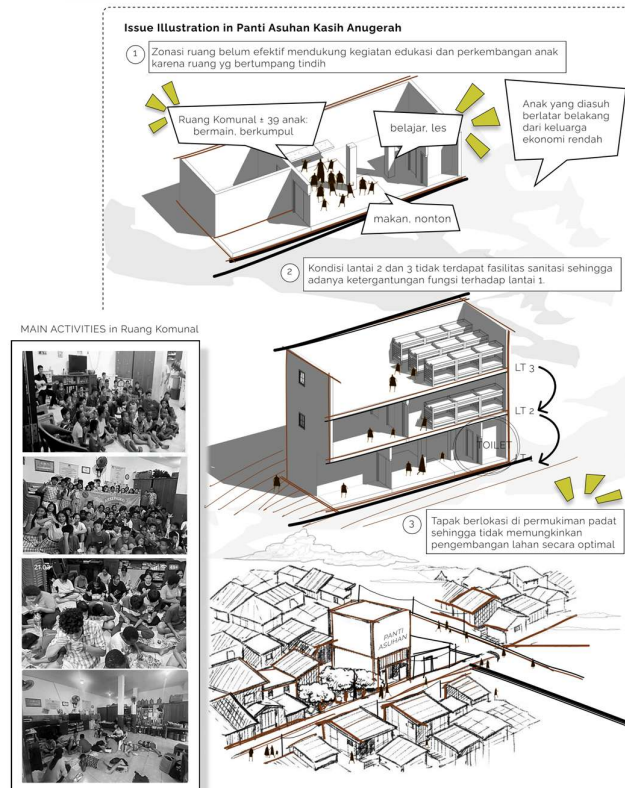
Gambar 1.2 Lokasi Panti Asuhan Kasih Anugerah  
 Sumber: Penulis (2026)



Gambar 1.3 Denah Panti Asuhan Kasih Anugerah  
 Sumber: Penulis (2026)

Panti asuhan ini dibangun pada tahun 2004 dan kini mengasuh 39 anak laki-laki yang mayoritas berasal dari keluarga yang kurang mampu yang diasuh oleh 4 pengasuh. Bangunan panti berdiri di lahan seluas 112 m<sup>2</sup> dan terdiri dari 3 lantai. Lantai pertama berfungsi sebagai area semi privat yang menampung berbagai kegiatan utama berupa aktivitas bermain, belajar, berkumpul, serta makan. Sedangkan untuk lantai dua dan tiga difungsikan sebagai area kamar tidur anak secara bersama sehingga aktivitas sehari-hari anak berlangsung dalam kondisi *mixed age group*. Konteks sekitar panti asuhan dikelilingi oleh perumahan warga, serta terdapat fasilitas tempat parkir di sisi kiri dan taman pada bagian depan panti asuhan.

Melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut ini beberapa isu yang ditemukan sebagai berikut:



Gambar 1.4 Ilustrasi Kondisi Eksisting Panti Asuhan Kasih Anugerah

Sumber: Penulis (2026)

1. Zonasi ruang belum efektif mendukung kegiatan edukasi dan perkembangan anak karena ruang yang bertumpang tindih. Diantara 13 parameter desain ruang edukasi anak yang telah dilakukan pada penelitian sebelumnya, hanya terdapat 3 aspek yang dinyatakan memenuhi. Ketidakefektifan ini mengindikasikan perlunya kebutuhan untuk mengembangkan elemen ruang yang lebih mendukung dinamika kegiatan anak yang mendorong perkembangan mereka.
2. Secara spasial, kondisi lantai 1 belum memiliki pemisahan yang memadai terhadap zona tidak aktif dan zona servis. Sementara itu, kondisi lantai 2 dan 3 tidak terdapat fasilitas sanitasi sehingga adanya ketergantungan fungsi terhadap lantai 1.
3. Tapak eksisting berada di kawasan permukiman padat sehingga tidak memungkinkan pengembangan lahan secara optimal.

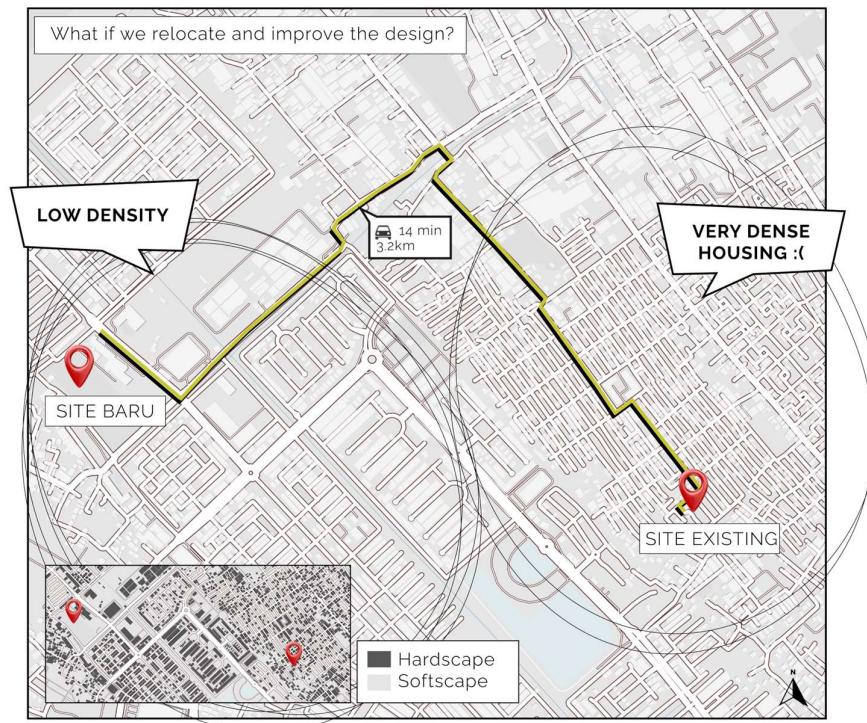
Secara keseluruhan, berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kondisi fisik dan spasial bangunan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara optimal. Keterbatasan kualitas ruang, tumpang tindih fungsi, serta minimnya fasilitas pendukung tidak hanya berdampak pada aspek teknis bangunan, tetapi juga berpotensi memengaruhi proses tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Dalam konteks perkembangan anak, ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, akan tetapi juga sebagai pengalaman belajar dan interaksi sehari-hari (Ine H. van Liempd et al., 2020).

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan perancangan yang relevan melalui prinsip *Child-Centered Learning* yang dibentuk oleh *Play-Based Approach*. Pendekatan ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses perkembangan, dengan aktivitas bermain sebagai sarana utama stimulasi (Murtafiah et al., 2022). Kegiatan bermain dipahami memiliki peran signifikan dalam proses perkembangan anak, karena melalui bermain anak dapat mengeksplorasi berbagai gagasan, membangun serta menggunakan pemahaman baru, membentuk identitas diri dan melakukan berbagai percobaan pengalaman (Ginsburg, 2007)

Menurut (Yarnal & Qian, 2011) setiap individu dapat merasakan sifat *playful* pada setiap tahap usia, namun bentuk ekspresinya berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan usia individu. Dalam konteks anak, karakter *playful* terbagi dalam fase *childhood* dan *adolescence* yang masing-masing memiliki karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang berbeda (Johnston et al., 2023a). Pada fase *childhood*, ekspresi *playfulness* umumnya terwujud melalui aktivitas bermain yang bersifat eksploratif dan imajinatif, sedangkan pada fase *adolescence* berkembang menjadi bentuk interaksi sosial dan aktivitas yang lebih kompleks secara kognitif maupun emosional (Johnston et al., 2023a).

Dengan demikian, penerapan *Play-Based Approach* dalam perancangan tidak hanya dipahami sebagai penyediaan ruang bermain secara fisik, tetapi sebagai strategi spasial sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak sesuai dengan fase usianya, serta mendukung perkembangan holistik anak.



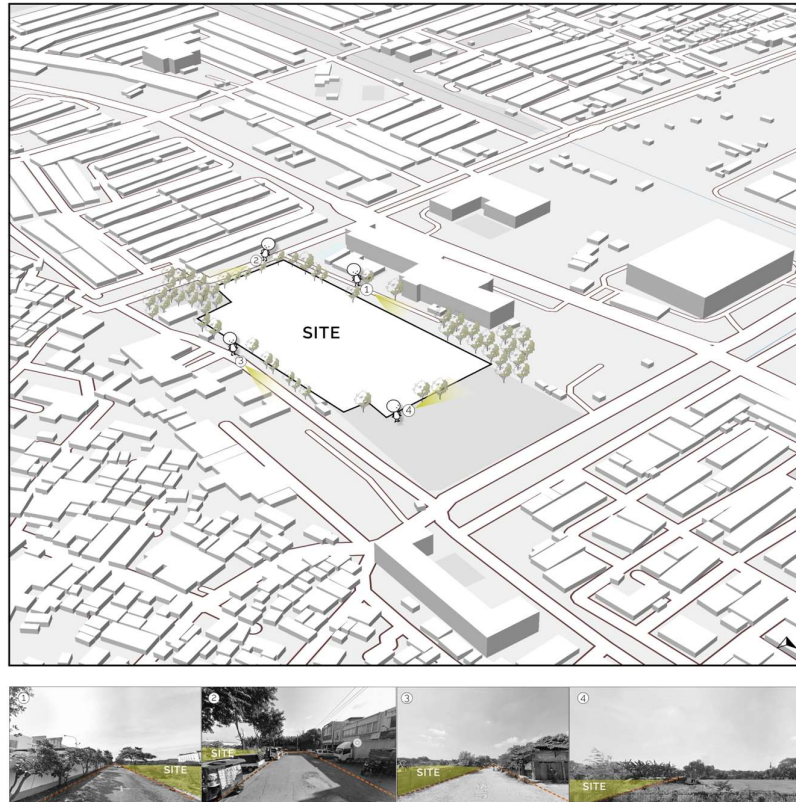
Gambar 1.5 Pemilihan Lokasi Perancangan  
 Sumber: Penulis (2026)

Melalui isu yang telah dijabarkan, karena tapak eksisting berlokasi di kawasan permukiman padat dengan keterbatasan luasan dan pengembangan lahan maka perancangan diusulkan ke lokasi yang lebih luas dan memadai yang berjarak sekitar 3.2 km dari lokasi sebelumnya. Dengan demikian, tapak usulan diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak lebih komprehensif serta mendukung penerapan pendekatan perancangan berbasis *play-based approach* secara maksimal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan panti asuhan anak mampu menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak secara holistik?

### 1.3 Batasan Masalah



Gambar 1.6 Batasan Perancangan  
Sumber: Penulis (2026)

1. Batasan perancangan dikelilingi oleh jalan dan lapangan
2. Pengguna perancangan difokuskan hanya kepada anak asuh laki-laki dan perempuan berusia 0-18 tahun serta pengasuh
3. Tapak perancangan memiliki luas 1.6 Hektar yang berada pada Sub Zona R-1. Tapak perancangan memiliki Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60%, Koefisien Dasar Hijau (KDH) 20%, Koefisien Lantai Bangunan 5, Koefisien Tapak Basement (KTB) 60% dan Garis Sempadan Bangunan (GSB) 10m pada sisi Timur dan Selatan, serta 8m pada sisi Utara dan Barat.
4. Jumlah kapasitas perancangan direncanakan untuk menampung hingga 370 anak sebagai proyeksi kebutuhan layanan pengasuhan

#### **1.4 Tujuan Perancangan**

Merancang panti asuhan anak yang mampu menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan serta perkembangan anak secara holistik.

#### **1.5 Manfaat Perancangan**

- 1 Bagi Anak (Pengguna Utama)
  - Mendukung perkembangan anak secara holistik (meliputi kognitif, sosial, emosional, motorik dan kreativitas)
  - Menciptakan lingkungan yang aman dan responsif terhadap tahapan usia anak
- 2 Bagi Masyarakat
  - Menciptakan panti asuhan yang tidak hanya bersifat sebagai penampungan, tetapi juga ruang tumbuh dan pembinaan karakter sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kualitas lingkungan untuk perkembangan anak

#### **1.6 Sistematika Penulisan**

Secara sistematis, skripsi ini tersusun atas beberapa bab sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan dan sistematika penulisan.
2. BAB II KAJIAN TEORI, bab ini berisikan mengenai dasar kajian teori yang memiliki pembahasan topik serupa yang dijadikan bahan acuan dan landasan pemikiran dalam perancangan yang dilakukan.
3. BAB III METODE PERANCANGAN, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam melakukan perancangan
4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini menyajikan hasil perancangan dan pembahasannya
5. BAB V PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka serta lampiran dari hasil perancangan.